

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media sosial seakan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia saat ini. Media sosial saat ini bisa dikatakan sebagai wadah atau alat bagi penggunaannya untuk bertukar informasi, berkomunikasi dengan orang lain, berbagi data, berbagi tulisan, foto, video, ataupun cerita mengenai aktivitasnya sehari-hari, dan semua orang dapat terhubung dengan siapa saja, dimana saja dan kapan saja seakan tidak mengenal waktu, hanya dengan mengandalkan media daring ini. Seakan sayur tanpa garam, seseorang akan merasa ada yang kurang dalam dirinya jika sehari saja tidak berselancar di media sosial. Bahkan beberapa menit saja tidak membuka media sosial akan terasa seperti berjam-jam lamanya. Dilansir dari beritasatu.com, media sosial yang paling populer di Indonesia tahun 2020-2021 yaitu YouTube dengan pengguna mencapai 94%, diikuti Whatsapp yang menduduki posisi kedua dan posisi ke tiga diisi oleh Instagram.

Kehadiran media sosial seakan diibaratkan seperti dua sisi kutub magnet yaitu positif dan negatif. Sama halnya dengan media sosial yang juga memiliki sisi positif maupun negatif yang dapat dirasakan para penggunaannya. Bahkan tidak sedikit dari pengguna medsos ini mengabaikan etika dalam bermedia sosial. Misalnya saja kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain dengan maksud untuk menghina, mengganggu ataupun mengancam yang dikenal dengan tindakan “*bullying* atau *violence*” (Wardani & Fajriansyah, 2017:18). Simbolon (2012:234) juga memaparkan bahwa “*bullying* adalah bentuk perilaku agresif dan mengekang seseorang, baik itu dalam bentuk tindakan fisik secara langsung ataupun menyerang melalui kata-kata dan melukai mental. Namun ternyata, banyak dari mereka yang tidak menyadari bahwa telah melakukan kekerasan verbal kepada orang lain. Terkadang, pelaku secara tidak sadar atau tidak sengaja melakukan tindakan *mental abuse*, menuduh, menjustifikasi, bahkan mengadu domba”.

Dilansir dari tempo.co oleh Riana,F. (2021), data dari Komnas Perempuan menyatakan bahwa ada sekitar 299.911 kasus kekerasan yang

dialami oleh perempuan sepanjang tahun 2020. Namun, ternyata angka tersebut sempat mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 431.471 kasus. Bentuk kekerasan terhadap perempuan dikategorikan menjadi beberapa kelompok seperti ranah pribadi, ranah publik, dan ranah pelaku negara. Kekerasan dalam ranah pribadi seperti kekerasan fisik mencapai 2.025 kasus atau 31%, kekerasan seksual terjadi sekitar 1.983 kasus (30%), kekerasan psikis sebanyak 1.792 kasus (28%) dan kekerasan ekonomi terdapat 680 kasus (10%).

Selanjutnya dalam ranah publik, angka kekerasan seksual menempati posisi pertama dengan 962 kasus (55%) yang terbagi atas kasus kekerasan seksual lain (tidak disebutkan dengan spesifik) 371 kasus, pemerkosaan sebanyak 229 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, pencabulan 166 kasus, percobaan pemerkosaan sebanyak 10 kasus dan persetubuhan sebanyak 5 kasus. Kemudian di ranah pelaku negara, terdapat 23 laporan kasus yang meliputi kasus kekerasan perempuan yang berhadapan dengan hukum sebanyak 6 kasus, 10 kasus terkait kekerasan dalam konten tahanan dan serupa tahanan, 2 kasus kekerasan terkait pengusuran, 2 kasus mengenai kebijakan diskriminatif dan 1 kasus yang terjadi dengan pelaku pejabat publik. Terdapat pula kasus kekerasan perempuan dengan penyandang disabilitas dan perempuan dengan disabilitas intelektual sebanyak 77 kasus atau sebesar 45%. Hal ini membuktikan bahwa kelompok ini menjadi yang paling rentan mengalami kekerasan.

Dikutip dari [voaindonesia.com](http://voaindonesia.com), Plan Internasional melakukan survei kepada 500 anak perempuan di Indonesia dengan kisaran usia 15-20 tahun. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 32% anak perempuan pernah mengalami atau menerima kekerasan verbal di media sosial. Untuk kasus lainnya yang dikutip dari [dw.com](http://dw.com), kasus kekerasan verbal khususnya terhadap perempuan yang terjadi di media social sudah sangat sering kita jumpai dan sulit untuk diminimalisir. Menurut survei yang dilakukan Amnesty International dan dilansir *Geek* pada tahun 2018 dalam [liputan6.com](http://liputan6.com), sebanyak 1,1 juta cuitan di Twitter yang mengandung unsur pelecehan ataupun cuitan bermasalah yang disematkan pada perempuan rata-rata terjadi setidaknya setiap 30 detik di Twitter. Survei ini juga dibantu oleh teknologi *neural*

*network* kecerdasan buatan (AI, Artificial Intelligence) guna mengumpulkan dan mengkategorisasikan cuitan dengan unsur kekerasan verbal serta persekusi terhadap wanita di Twitter yang hasilnya : dari 10 cuitan terdapat setidaknya 1 kekerasan verbal terhadap wanita berkulit hitam yang mengandung kekerasan verbal terhadap perempuan berkulit hitam, terdapat lebih dari 7% cuitan kekerasan verbal dikirimkan kepada perempuan, dan temuan terakhir menunjukkan sebanyak 34% cuitan yang mengandung kekerasan verbal ditujukan kepada para perempuan berkulit hitam dan perempuan dari etnis minoritas. Meskipun jumlah pengguna Youtube dan Whatspp lebih besar dibandingkan dengan Instagram, namun fitur yang terdapat di Instagram jauh lebih lengkap sebagai media berkomunikasi, berbagi cerita, berbagi tulisan, foto dan video, sarana hiburan, serta jangkauan yang luas. Dikutip dari Kompas.com 2021 yang memaparkan bahwa Instagram dinobatkan oleh Lembaga Donasi Anti-bullying yaitu Ditch The Label sebagai media sosial paling tinggi atau paling sering digunakan untuk melakukan tindak kekerasan secara online.

Semakin maraknya kasus kekerasan verbal di media sosial itu sendiri merupakan buah dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pengguna teknologi informasi yang kurang bijak yang pada akhirnya malah menimbulkan kerugian dan melecehkan orang lain. Kekerasan verbal di media sosial bahkan bisa saja terjadi dalam kelompok yang saling mengenal dan akrab satu sama lain maupun pada kelompok orang yang tidak saling kenal sekalipun. Hal ini dapat dengan mudah dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab dikarenakan, para pelaku dapat menggunakan identitas palsu yang membuat pelakunya merasa akan terhindar dari aturan-aturan sosial dan sanksi yang berlaku. Dampak kekerasan verbal yang dapat melekat cukup dalam dan lama pada ingatan korban tentu tidak bisa diabaikan dan dipandang sebelah mata.

Tindak kekerasan verbal sebenarnya dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang ras, suku, budaya, usia, maupun jenis kelamin. Salah satu golongan atau kelompok masyarakat yang juga mengalami tindak kekerasan verbal cukup tinggi di media sosial adalah perempuan. Salah satu contohnya adalah yang terjadi pada akun @masterchefina. MasterChef Indonesia

merupakan adaptasi dari kompetisi memasak MasterChef Inggris dan kemudian mulai tayang di stasiun televisi RCTI sejak tahun 2011. Dilansir dari Kumparan.com (diakses 30 Juli 2022), MasterChef bukan hanya diadaptasi oleh Indonesia, melainkan juga diadaptasi oleh beberapa negara seperti Australia, Malaysia, India, dan beberapa negara lainnya. Hampir disetiap negara juga memiliki akun media sosial Instagram masing-masing.

Akun @masterchefina meraih popularitas dan antusiasme cukup tinggi di Indonesia, melihat tidak sedikit dari unggahannya yang mendapat puluhan bahkan ribuan *like* dan komentar dari pengguna Instagram. Sayangnya, tidak sedikit dari komentar-komentar inilah yang memuat unsur kekerasan verbal yang seringkali ditujukan pada perempuan. Terdapat perbedaan cukup signifikan antara akun @masterchefina jika dibandingkan dengan akun Instagram MasterChef luar negeri. Apabila diamati dalam kolom komentar Instagram MasterChef luar, hampir atau bahkan tidak ditemukan adanya komentar kekerasan verbal. Hal ini jauh berbeda dengan yang terjadi pada @masterchefina, dimana komentar kekerasan verbal cukup mudah ditemukan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Delfa Ayu Adelia dan Mutia Rahmi Pratiwi tahun 2021 dengan judul “Verbal Abuse Pada Kolom Komentar Di Laman Instagram Transpuan”, menunjukkan bahwa keseluruhan transpuan yang diteliti mengalami *body shaming* serta pelecehan seksual. Namun pada salah satu transpuan yaitu Dena Rachman menerima verbal abuse dengan kategori pelecehan seksual, *body shaming*, dan azab. Sedangkan Gebby Vesta menjadi satu-satunya subjek yang mendapatkan kekerasan verbal yaitu *body shaming*, asosiasi pada hewan, pelecehan seksual, dan disumpah serapahi azab dengan kategori lengkap. Perbedaan kategori *verbal abuse* yang diterima oleh subjek tersebut disebabkan jenis-jenis konten yang diunggah pada Instagram masing-masing. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Surya Eko Prasetya, Hasna Faizah, dan Mangatur Sinaga pada tahun 2020 yang berjudul “Kekerasan Verbal Dalam Komentar di Instagram” memfokuskan penelitiannya pada komentar di akun Instagram yang memuat isu politik. Dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat empat bentuk kekerasan verbal, yakni kekerasan verbal yang merujuk pada anggota tubuh tertentu sebanyak 15 data, kekerasan verbal yang merujuk pada binatang tertentu sebanyak 25 data,

kekerasan verbal yang merujuk pada perumpamaan makhluk-makhluk tertentu sebanyak 28 data, dan kekerasan verbal yang memuat kata-kata kasar sebanyak 32 data. Melihat banyak tindak kekerasan verbal yang terjadi di media sosial dengan jenis kekerasan yang berbeda-beda membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait hal tersebut.

Namun tentunya terdapat perbedaan pada analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Perbedaannya yaitu terdapat pada spesifikasi kekerasan verbal yang dilakukan terhadap perempuan. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya terhadap kekerasan verbal yang dialami perempuan di media sosial Instagram, khususnya pada kolom komentar Instagram @masterchefina. Konten @masterchefina tentu berisi seputar persaingan memasak antar peserta baik itu berupa *challenge*, *review* masakan peserta, proses memasak, dan lainnya yang berkaitan dengan acara tersebut. Namun, sayangnya tidak sedikit dari netizen yang melontarkan komentar tidak bijak dan kurang menyenangkan kepada peserta begitu. Bukannya fokus mengkritisi kemampuan memasak ataupun tampilan dari masakan para peserta, malah melontarkan komentar berisi umpatan, rasis, cemooh, dan kekerasan verbal lainnya dan yang dominan menerima komentar kekerasan verbal tersebut adalah para peserta wanita. Maka dari itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai kasus kekerasan verbal dalam akun media sosial Instagram @masterchefina.

Pada penelitian kekerasan verbal terhadap perempuan di media sosial Instagram, peneliti melakukan analisis isi kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan teknik *sampling purposive*, didapatkan objek dari penelitian ini yaitu maraknya kekerasan verbal terhadap perempuan yang terjadi di Instagram dan yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah komentar yang mengandung kekerasan verbal yang tertuju pada perempuan. Peneliti akan menganalisis lebih dalam mengenai fenomena kekerasan verbal terhadap perempuan yang terjadi di media sosial @masterchefina dengan menggunakan analisis isi kualitatif dengan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa bentuk-bentuk kekerasan verbal terhadap perempuan yang sering

kali terjadi dalam kolom komentar @masterchefina. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengetahui bentuk kekerasan verbal, khususnya yang sering dialami oleh perempuan di media sosial menggunakan analisis isi. Hasil analisis dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi berupa penjabaran objek menggunakan kata-kata atau kalimat.

Maka, berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Pada Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif Pada Kolom Komentar Instagram @masterchefina)”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa fokus dalam penelitian ini adalah “Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Pada Media Sosial Instagram”. Penelitian ini akan dilakukan kepada akun Instagram @masterchefina.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Untuk mendapatkan hasil analisis yang objektif dan mendalam, maka penelitian ini berfokus pada fenomena kekerasan verbal. Oleh karena itu, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kekerasan verbal terhadap perempuan dalam kolom komentar Instagram @masterchefina?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan verbal terhadap perempuan dalam kolom komentar Instagram @masterchefina.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.5.1 Aspek teoritis**

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menemukan bagaimana bentuk kekerasan verbal terhadap perempuan di media sosial yang seringkali masih terjadi disekitar kita.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pada penelitian yang memiliki tema serupa dalam ruang lingkup Ilmu Komunikasi.

### 1.5.2 Aspek Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan mengenai kekerasan verbal terhadap perempuan di Instagram.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi dosen, mahasiswa maupun masyarakat luas mengenai kekerasan verbal dalam media sosial.

## 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Table 1.1

Waktu dan Periode Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Maret				April				Mei				April				Mei				
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1	Persiapan Penelitian	■																				
2	Penelitian Pendahuluan		■	■	■																	
3	Seminar Judul				■	■	■															
4	Penyusunan Proposal					■	■	■														
5	Seminar Proposal							■	■	■												
6	Pengumpulan Data									■	■	■	■									
7	Pengolahan dan Analisa Data												■	■	■							
8	Seminar Hasil													■	■	■						
9	Ujian Skripsi															■	■	■	■			
10	Perbaikan																		■	■	■	■
11	Penyerahan Laporan																					■